

**AKTUALISASI KEGIATAN *TAKRĀR*, MUSYAWARAH GABUNGAN  
(MUSY-GAB) DAN *BAḤṬHUL MASA'IL* SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) DI  
MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MIFTAHUL NI'AM**

**NIM: 210311058**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO**

**AGUSTUS 2015**

## ABSTRAK

**Ni'am, Miftahul, Aktualisasi Kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) Dan *Baḥthul Masā'il* Serta Relevansinya Dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moch. Saichu, M.Si.

**Kata Kunci :** *Kegiatan Takrār, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) Dan Baḥthul Masā'il, Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*

Tujuan pendidikan keagamaan adalah peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam rangka memenuhi tujuan di atas, maka Madrasah Miftahul Huda Mayak mengadakan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak? (2) Bagaimana implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak? (3) Bagaimana relevansi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) latar belakang diadakannya kegiatan *Takrār* adalah menyeimbangkan pemahaman santri terhadap materi sekolah pagi dan sekolah sore. Sementara Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) adalah meningkatkan semangat murid dalam mengikuti kegiatan *Takrār*. Sementara *Baḥthul Masā'il* adalah kesadaran lembaga terhadap peran dan tanggungjawab santri sebagai *agent of change* di masyarakat (2) Aktualisasi kegiatan *Takrār* adalah jenjang kelas 1 & 2 mengulang materi dengan bimbingan dari penjaga kegiatan, sementara Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) adalah tahap persiapan (pembentukan panitia, penyebaran soal, pencarian takbir, dll) & tahap pelaksanaan (menggunakan metode diskusi), sementara *Baḥthul Masā'il* sama dengan musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dengan cakupan peserta seluruh komponen pondok pesantren. (3) Relevansi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dengan standar kompetensi lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak adalah ketiga kegiatan tersebut menunjang terhadap pembentukan pribadi dan karakter murid dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik mendalami ilmu agama dan menjadi panutan di masyarakat.


## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Miftahul Ni'am  
NIM : 210311058  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Aktualisasi Kegiatan *Takrar*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) Dan *Bahthul Mas'ail* Serta Relevansinya Dengan Standar Kompetensi Lulusan (Skl) Di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
Drs. MOCH. SAICU, M. Si  
NIP. 195409031981021002

Tanggal,

Mengetahui,  
Ketua  
Program Studi PAI  
STAIN Ponorogo.

  
Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag  
NIP. 197403062003121001

**P O N O R O G O**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

· Skripsi atas nama saudara:  
 Nama : Miftahul Ni'am  
 NIM : 240311058  
 Jurusan : Tarbiyah  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Aktualisasi Kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Bahthul Masa'il* serta Relevansinya Dengan Standar Kompetensi Lulusan Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

· telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 21 September 2015


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

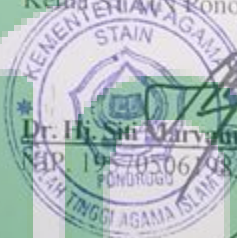
Hari : Rabu  
 Tanggal : 21 September 2015

Ponorogo, 09 Nopember 2015

Mengesahkan

Ketua STAIN Ponorogo,

  
 Dr. H. Siti Maryam Yusuf, M.Ag  
 NIP. 19506083032002



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Saifullah, M.Ag
2. Penguji I : Drs. Ju' Subaidi, M.Ag
3. Penguji II : Drs. H. Moch. Saichu, M. S. I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIFTAHUL NI'AM  
NIM : 210311058  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : AKTUALISASI KEGIATAN TAKRAB, MUSYAWARAH GABUNGAN (MUSY-GAB) DAN BAHUTHUL MASA'IL SERTA RELEVANSINYA DENGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Agustus 2020

Penulis

  
MIFTAHUL NI'AM

**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Ni'am  
NIM : 210311058  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Juli 2015  
Yang Membuat Pernyataan,



**ICIM**  
**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, Madrasah Diniyyah, dan lain sebagainya telah mencanangkan visi-misi serta tujuan yang selaras dengan Tujuan Pendidikan yang tercantum di dalam peraturan pemerintah tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjadikan *output* atau lulusan dari lembaga terkait dapat menjadi *insān kāmil*.

perlu diketahui bersama bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Maka dari itu maka perlu

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan*, Bab II pasal 2.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *metodolgi Pengajaran Islam Cet. 2*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

adanya langkah-langkah konkrit dari lembaga pendidikan terutama yang bercirikan Islam untuk dapat menghasilkan lulusan yang mumpuni. Pernyataan ini juga sesuai dengan konsep pendidikan Islam yakni sebuah kegiatan yang berperan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi, proses kewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pesantren dan Madrasah Diniyyah sebagai salah lembaga-lembaga pendidikan yang berbasiskan keagamaan selain bertujuan sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, juga menambahkan tujuan lain yakni kesiapan hidup di masyarakat. Akan tetapi, akhir-akhir ini ditemui banyak santri yang tidak siap ketika mereka telah kembali ke masyarakat. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilalui di Pondok Pesantren belum mampu menjadikan mereka menjadi generasi Islam yang mumpuni.

Hal ini tidak mengherankan karena rata-rata pembelajaran yang dialami para peserta didik di Pesantren hanya berfokus kepada pemahaman *letter lake* kitab-kitab kuning yang merupakan karangan dari para ulama' yang hidup abad pertengahan. Pemahaman ini tidak dibarengi dengan upaya untuk mengaplikasikan pemikiran para tokoh pengarang kitab tersebut ke dalam situasi dan kondisi sekarang, Sehingga ketika mereka dihadapkan kepada kasus-kasus yang bersifat *mauḍu'I* (kekinian) yang tentunya tidak

---

<sup>3</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan praktis*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 33.



terdapat di dalam teks-teks kitab, santri cenderung bingung. Jelas ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Mayak adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang cukup sigap dalam menangani masalah ini, terbukti dengan diadakannya beberapa kegiatan yang menunjang kepada kesiapan santri dalam menjawab problematika dan membentuk santri-santrinya menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas yang siap hidup di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il*. Ketiga kegiatan ini yakni Takrar, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan Bahtsul Masa'il ini adalah beberapa metode yang digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dimiliki Madrasah Miftahul Huda Mayak. Harapan lain, bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kritis para santrinya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Kegiatan Takrār, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan Baḥṭhul Masā'il serta Relevansinya Dengan Standar Kompetensi Lulusan Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**.

## B. Fokus Penelitian

Sebagaimana dalam latar belakang masalah, untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih mendalam tentang aktualisasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* serta relevansinya dengan standar kompetensi lulusan Madrasah Miftahul Huda, Mayak maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada beberapa aspek:

- a. Latar belakang dari adanya kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*.
- b. Implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*.
- c. Relevansi antara kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
2. Bagaimana implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
3. Bagaimana relevansi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dengan standar kompetensi lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak
2. Untuk mengetahui implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak
3. Untuk mengetahui relevansi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* dengan standar kompetensi lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Manfaat yang didapat secara teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat akan eksistensi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* terhadap peningkatan mutu lulusan Madrasah Miftahul Huda Mayak

##### **2. Secara Praktis**

Dari uraian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

###### **a. Lembaga Pendidikan**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan madrasah dapat menyusun strategi dan menetapkan kebijakan dalam rangka

meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusannya. Terutama dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang yaitu menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

**b. Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan lembaga pendidikannya secara umum, terutama yang diselenggarakan di Madrasah Miftahul Huda Mayak yang bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yang selain berorientasi kepada hidup mulia di akhirat juga berorientasi kepada peningkatan kemampuan fisik, psikis dan logis.

**c. Santri atau Murid**

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini bagi murid atau santri adalah dapat meningkatkan motivasi dan kebanggaan terhadap proses pembelajaran yang ada di Pesantren, sehingga pesantren dan lembaga pendidikan Islam benar-benar dapat mencetak generas-generasi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.<sup>4</sup>

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif dan interaksi lingkungan suatu unit social, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen, atau suatu kejadian tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabung (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* serta relevansinya dengan standar kompetensi lulusan di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan sebyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara

---

<sup>4</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), 73.

sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>5</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak terletak di kota Ponorogo. Tepatnya di Jalan Ir. Hadi Juanda Gang VI nomor 38 Mayak Tonatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan bahwa dalam penjajagan awal kalau di pondok pesantren tersebut melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai orientasi sebagaimana tujuan pendidikan keagamaan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui beberapa kegiatan seperti *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṡhul Masā'il*.

### 4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti sumber data tertulis atau foto. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara yang menjadi sumber datanya.<sup>6</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>5</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

<sup>6</sup> Buku Pedoman Skripsi Jurusan Tarbiyah (STAIN Ponorogo, 2007), 38.

- a. *Person* (Orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban tertulis melalui tulisan, wawancara atau tindakan melalui pengamatan di lapangan.
- b. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak
- c. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis yaitu arsip atau dokumen foto dan video yang berkaitan dengan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* yang ada di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Penjelasan teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

##### a. *Teknik wawancara*

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan

tujuan-tujuan tertentu.<sup>7</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain :

- 1) Mengkonsentrasikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.
- 2) Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu
- 3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang
- 4) Menverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia
- 5) Menverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>8</sup>

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya, di antaranya adalah (a) wawancara terstruktur (*structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, (b) wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dan (c) wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), adalah wawancara yang bebas

<sup>7</sup> Dedi Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif , Paradigma Baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.



di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan diwawancarai adalah Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak, Dewan asatidz pembimbing kegiatan *Takrār*, musyawarah gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* dan para santri sebagai sumber datanya. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi antara kegiatan-tersebut dengan kompetensi lulusan Madrasah Miftahul Huda. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara. Transkrip wawancara harus ditulis lengkap untuk menentukan valid tidaknya hasil wawancara.

#### b. **Teknik Observasi/Pengamatan**

Dalam penelitian kualitatif, observasi diklasifikasikan menjadi tiga cara. Observasi berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*Overt Observation and Covert Observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 73 – 74.

<sup>10</sup> *Ibid*, 64.

Pada observasi partisipasi ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan (CL). Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan, dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153 – 154.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya, bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, di antaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat.<sup>12</sup>

### c. *Teknik Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Rekaman digunakan sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti : arsip, surat, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

## 6. Analisis Data

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 156

<sup>13</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 181.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis data ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Berkaitan dengan tema ini data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masa'il*.

b. Penyajian data (*data display*)

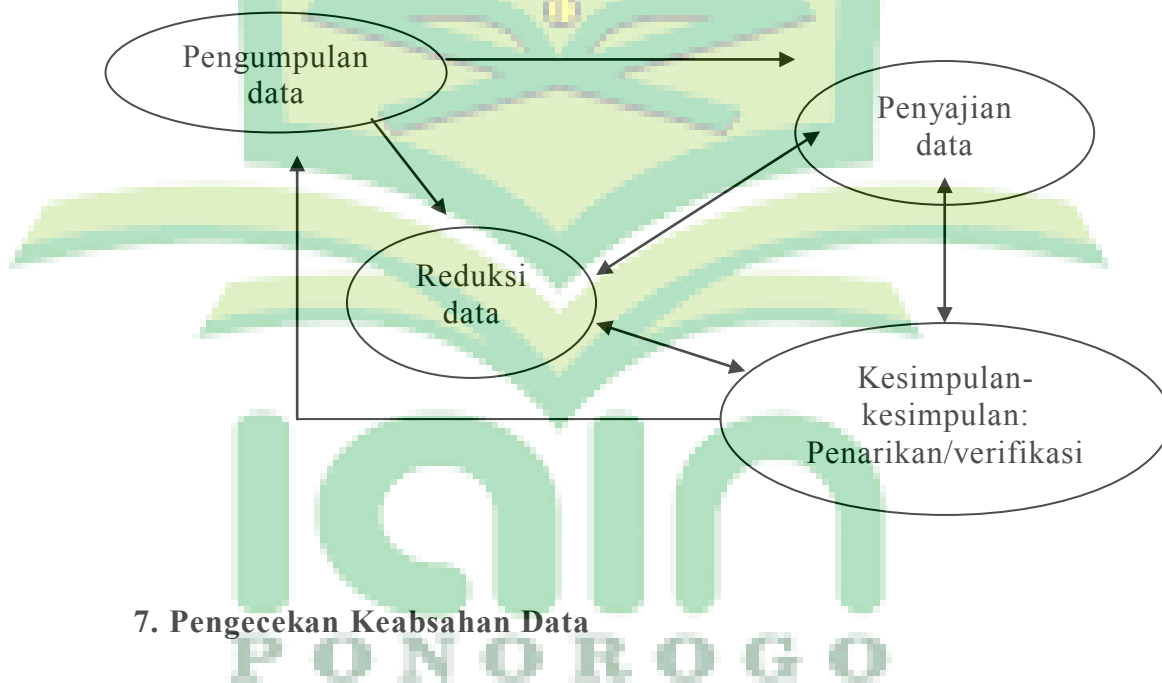
Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penelitian dari penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah

difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Simpulan (*conclusion drawing/verification*).

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.<sup>14</sup>

Adapun Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut:



## 7. Pengecekan Keabsahan Data

<sup>14</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-21.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*).<sup>15</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.<sup>16</sup> Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan aktualisasi kegiatan *Takrār*, musyawarah Gabungan (musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*. Selanjutnya, (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

---

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

<sup>16</sup> Buku Pedoman Skripsi Jurusan Tarbiyah (STAIN Ponorogo 2007), 43.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 178.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **8. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah :

- a. Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian

- b. Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan pendidikan, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

Bab II adalah landasan teoritik. Dalam bab ini diungkapkan pengertian dari kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*, implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

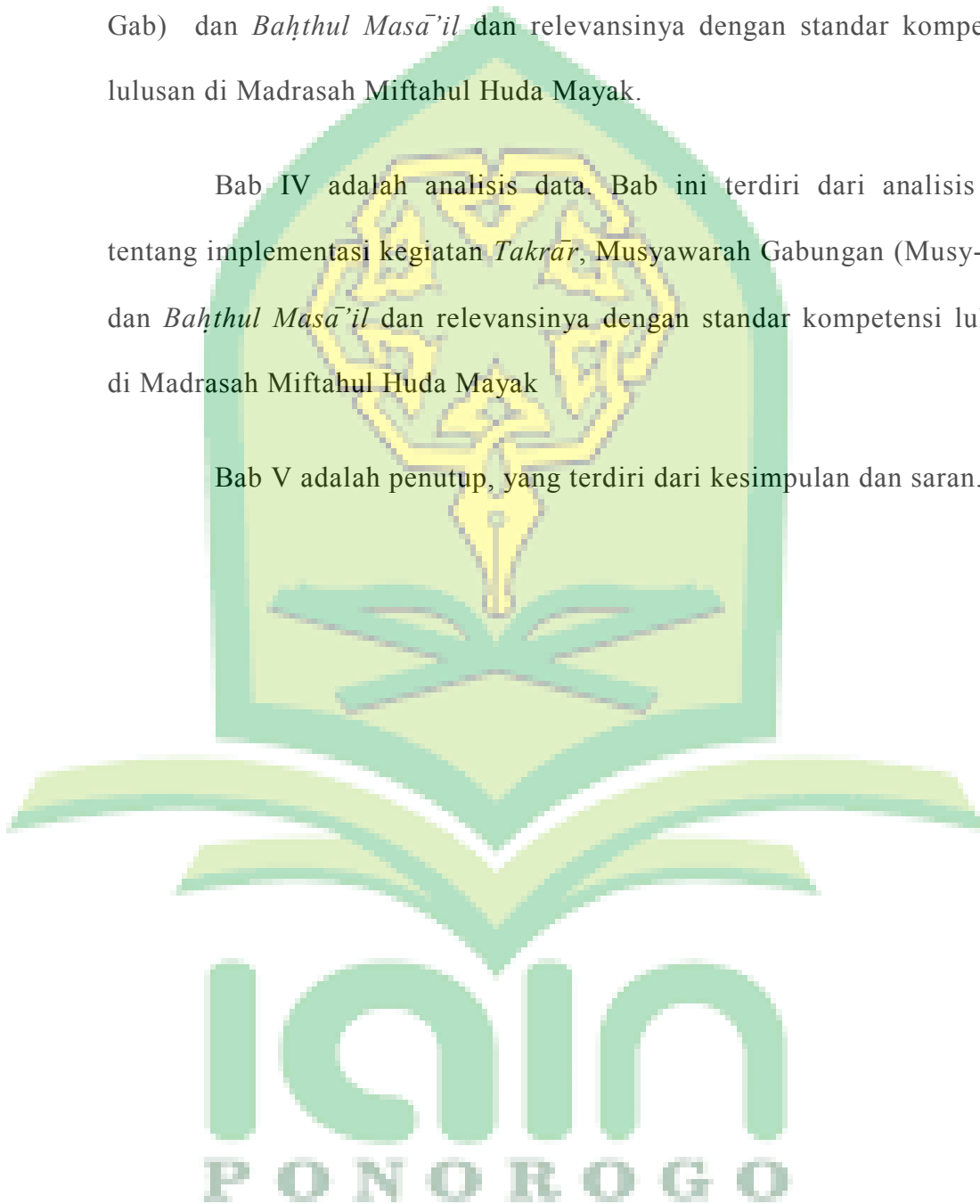
Bab III adalah paparan data. Bab ini terdiri dari paparan data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Visi-Misi, Jadwal Kegiatan. Sementara paparan data khusus peneliti menyajikan data



tentang kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*, implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Bab IV adalah analisis data. Bab ini terdiri dari analisis data tentang implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab). *Baḥṭhul Masāʾil*

##### 1. Pengertian *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab). *Baḥṭhul Masāʾil*

###### a. Pengertian *Takrār*

*Takrār* berasal dari bahasa Arab كَرَّرَ yang berarti mengulang.<sup>1</sup>

istilah ini digunakan untuk penyebutan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengulang mata pelajaran sekolah diniyyah di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Metode ini sama dengan dengan beberapa metode yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non formal, diantaranya adalah:

- 1) *Shawir* (musyawarah) adalah sebuah metode yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar<sup>2</sup>.
- 2) *Ḥiwār*. *Ḥiwār* ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *Ḥiwār* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji santri.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif, Surabaya, 1997), 1200.

<sup>2</sup> Amien Haedari, *Trasnformasi Pesantren* (Jakarta:Media Nusantara, 2007), 65.

<sup>3</sup> Muhammad Khofifi, Pola Pembelajaran Pesantren dalam <http://khofif.wordpress.com/2009/1/17/pola-pendidikan-santri-pada-pondok-pesantren/>. Diakses pada tanggal Kamis 12 Januari 2015.

- 3) *Mudzakarah* merupakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya.<sup>4</sup>
- 4) Diskusi (Musyawarah, Munazharah, Mudzakarah) merupakan metode yang menyajikan bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topic atau masalah tertentu yang ada di dalam kitab kuning.<sup>5</sup> Atau dalam istilah lain diskusi diartikan sebagai suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan subyektif.<sup>6</sup>

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa metode *Takrār* ini bukanlah metode baru karena hanya pada penyebutan istilah saja yang berbeda. metode ini sama dengan metode yang juga berkembang di berbagai pondok pesantren. Di Madrasah Miftahul Huda Mayak kegiatan *Takrār* ini diselenggarakan menurut pembagian kelas sore. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam selasa mulai pukul 18.50 WIB – 20.00 WIB,<sup>7</sup> dengan pendampingan secara intensif dari santri senior (kelas 6 MMH & Santri Pasca MMH) dan dewan asatidz.

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Gresindo, 2011), 177.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta:Direktorar Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 46.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>7</sup> Panitia Pelaksana Pertemuan Wali Murid (PWM), *buku Pedoman Wali Murid* (Ponorogo;Darul Huda Press, 2014), 18.

Petugas dalam kegiatan *Takrār* ini, ada empat yakni : *Mufaṣṣṣil* (moderator), *Qōrī'* (pemateri), *Kātib* (Notula) dan peserta *Takrār*.

#### b. Pengertian Musyawarah Gabungan (Musy-Gab)

Musyawahar Gabungan (Musy-Gab) hampir sama dengan *Takrār*, *Shawir*, musyawarah, dan *mudhākarah* akan tetapi cangkupannya yang lebih luas yakni forum ilmiah yang mempertemukan delegasi dari masing-masing kelas satu angkatan (biasanya 6 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok) untuk bersama-sama memikirkan jawaban dan keputusan dari masalah-masalah kekinian. Dilakukan dua kali pada semester genap, metode Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini sama dengan Metode *Mudzakarah* yakni suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.<sup>8</sup> Kegiatan ini diperuntukan bagi murid jenjang kelas 4, 5 dan 6 Madrasah Miftahul Huda Mayak sehingga muncul nama Musy-Gab kelas 4, Musy-Gab kelas 5, Musy-Gab kelas 6.

Dalam kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini ada beberapa komponen atau petugas kegiatan yaitu :

##### 1) *Sami'īn*

*Sami'īn* berasal dari kata- *سَمِعَ يَسْمَعُ* yang berarti mendengarkan.<sup>9</sup> Jika dibentuk ke dalam bentuk *isim fā'il* maka menjadi *سَامِعٌ ج سَامِعِينَ* yang artinya orang-orang yang mendengar.

<sup>8</sup> Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah* (Depag RI, 2004), 54.

<sup>9</sup> Munawir. *Kamus Al-Munawir*, 599.

maka dalam kegiatan ini, *Sami'īn* diperuntukan bagi Murid-murid jenjang kelas yang sedang mengadakan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) yang tidak didelegasikan mengikuti kegiatan ini.

## 2) Peserta Musyawarah Gabungan (Musy-Gab)

Peserta Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini adalah murid-murid yang didelegasikan oleh pengurus atau wali kelasnya untuk mengikuti kegiatan musyawarah Gabungan. Mereka dituntut untuk mencari *dalil* dari *kitab-kitab mu'tabarah* yang dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang ada. Masing-masing kelas biasanya mengirimkan enam orang yang terbagi menjadi dua kelompok.



### 3) *Mufaṣṣil* (Moderator)

*Mufaṣṣil* berasal dari kata **فَصَّلَ يَفْصِلُ** yang artinya memisahkan-misahkan<sup>10</sup>. Jika dibentuk ke dalam *isim fa'īl* maka menjadi **مُفَصِّلٌ** orang yang memisah-misahkan. dilihat dari arti secara harfiah “memisah-misahkan” maka fungsi dari *Mufaṣṣil* ini sama dengan moderator yakni orang yang bertugas untuk mengatur jalannya diskusi agar berjalan dengan tertib dan terkondisikan.

Moderator adalah orang yang mengatur jalannya kegiatan. Dia bertanggungjawab untuk mengondisikan kegiatan tetap hangat, dan berjalan dengan lancar. Selain itu moderator juga bertugas untuk menyimpulkan dari beberapa pendapat yang masuk.

### 4) Dewan Perumus

Perumus adalah dewan asatidz yang dimintai bantuan untuk mengamati dan mencermati dari beberapa pendapat yang ada, selanjutnya dapat dirumuskan menjadi satu jawaban yang masalah yang ada.

### 5) Dewan *Muṣohḥih*

*Muṣohḥih* berasal **صَحَّحَ يُصَحِّحُ** yang berarti korektor.<sup>11</sup> Dari pengertian secara bahasa ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa peran dan tugas dari *Muṣohḥih* adalah mengoreksi dari jawaban-jawaban yang telah ada dan memberikan klarifikasi jawaban yang

<sup>10</sup> *Ibid.*, 1058.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 765.

paling benar. Tugas Dewan *Muṣoḥḥih* ini biasanya dipercayakan kepada dewan asatidz senior.

### c. Pengertian *Baḥthul Masā'il*

*Baḥthul Masā'il* berasal dari kata Bahasa Arab yaitu **بَحَثَ يَبْحَثُ**

**بَحَثًا** yang artinya membahas, menyelidi, meneliti mempelajari.<sup>12</sup>

Sedangkan *Masā'il* juga berasal dari bahasa arab **مَسْئَلَةٌ ج مَسَائِلُ** yang

berarti adalah masalah atau objek.<sup>13</sup> Jadi dapat difahami bahwa *Baḥthul*

*Masā'il* adalah kegiatan yang bertujuan untuk membahas masalah-

masalah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keberadaan pondok pesantren

dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat

pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang

belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang

yang mendalam pengetahuan keislamannya<sup>14</sup> sehingga dalam kegiatan

*Baḥthul* ini masalah yang diangkat adalah masalah keagamaan.

Metode musyawarah atau dalam pengertian lain *Baḥthul*

*Masā'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode

diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu

dengan membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kyai

atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau

<sup>12</sup> A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawir*, 59.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>14</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pola Pendidikan Pesantren : Studi Pesantren terhadap pesantren se-kota Pekanbaru*, Journal (Pekanbaru:Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau tt), 2.

mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan maupun pendapatnya.<sup>15</sup>

Dalam era pembelajaran berbasis *Active Learning* ada sebuah metode pembelajaran yakni *Active Debate* dengan asumsi bahwa suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika peserta didik diharapkan mengambil posisi bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas bukan hanya orang-orang yang terlibat.<sup>16</sup>

Komponen-komponen petugas yang terlibat dalam kegiatan *Baḥthul Masā'il* sama dengan petugas kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab). Hanya saja yang membedakan adalah peserta, dalam *Baḥthul Masā'il* ini pesertanya meliputi 1) Delegasi dari masing-masing jenjang kelas 4, 5, 6 MMH. 2) Perwakilan santri tingkat takhasus (pasca MMH). 3) Dewan asatidz. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

---

<sup>15</sup> Drs. M. Maksum A, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta:Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 45.

<sup>16</sup> Mell Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, Adzfar Ammar Sutrisno, Zainal Arifin Ahmad, dan Muqowwim (Yogyakarta:YAPPENDIS (Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam, 2007), 127.



## 2. Metode Pembelajaran Diskusi (*Takrār*, Musyawarah Gabungan [Musy-Gab], dan *Baḥthul Masā'il*)

Sebagaimana yang telah paparkan di atas bahwa metode *Takrār*, Musyawarah gabungan (Musy-Gab), dan *Baḥthul Masā'il* sama dengan metode diskusi. Kata Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>17</sup> Secara umum metode adalah sesuatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Sedangkan metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan lewat proses yang dilaksanakan pada situasi tertentu dengan menggunakan factor-faktor pendidikan.<sup>19</sup> Sedangkan diskusi mempunyai pengertian sebagai suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.<sup>20</sup>

### a. Prinsip-Prinsip Diskusi

Prinsip-prinsip diskusi yang perlu diperhatikan dalam melakukan diskusi antara lain :

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan,

<sup>17</sup> Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), 65.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Jakarta:Usaha NAsional, 1994), 53.

<sup>19</sup> Chalid Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 112.

<sup>20</sup> Hasibun & Mujiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 36.

- 2) Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir
- 3) Dipimpin seorang ketua atau moderator
- 4) Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak;
- 5) Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya;
- 6) Siswa dibiasakan mengharagai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menantang pendapat;
- 7) Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang belum mengenal tatacara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.<sup>21</sup>

#### **b. Langkah-Langkah Diskusi**

Selain prinsip-prinsip metode diskusi, perlu juga memperhatikan langkah-langkah berdiskusi yang baik dan benar, berikut adalah langkah-langkah metode diskusi:

- 1) Pemilihan topik yang akan didiskusikan. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan, atau latar belakang pengetahuan.
- 2) Dibentuk kelompok-kelompok diskusi, yang terdiri 4 – 6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan notulis.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat anggota.

- 3) Hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.<sup>22</sup>

Selain hal itu, untuk melaksanakan metode musyawarah atau diskusi guru atau ustadz harus memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam siswa belajar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni :

- 1) Syarat-syarat pertanyaan dalam musyawarah atau diskusi
  - a) Harus mengandung nilai-nilai musyawarah atau diskusi, jangan hanya satu jawaban pasti
  - b) Harus merangsang adanya pendapat-pendapat yang banyak
  - c) Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari Satu
  - d) Harus membutuhkan pertimbangan, perbandingan dari kenyataan
  - e) Harus menarik perhatian anak.<sup>23</sup>

#### **c. Unsur-unsur dalam musyawarah atau Diskusi**

Dalam sebuah musyawarah atau diskusi terdapat beberapa komponen yang menjadi kelengkapan sebuah musyawarah atau diskusi.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>23</sup> Zuhairini, *metodik*, 91-92.

Artinya dalam setiap diskusi yang diselenggarakan, paling tidak hendaknya ada beberapa unsur sebagai berikut:

1) Masalah dalam diskusi

Masalah dalam musyawarah atau diskusi sama artinya dengan kebutuhan. Ia dapat berupa jarak atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dan menuntut suatu pemecahan. Masalah perlu pemecahan karena mempengaruhi manusia maupun lingkungannya.

Hampir seluruh kegiatan musyawarah atau diskusi terpaut dengan masalah. Jika keseluruhan tahapan diskusi itu terlihat dari aspek masalah., tidak kurang dari empat tahapan, yaitu: *pertama* mengajukan dan menganalisis masalah, *kedua* kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah, *ketiga* pemecahan masalah terbaik, *keempat* langkah-langkah tindakan konkrit.<sup>24</sup>

2) Moderator dalam musyawarah atau diskusi

Dalam sebuah musyawarah atau diskusi harus ada seseorang yang mengarahkan jalannya diskusi atau pemecahan masalah yaitu moderator atau pimpinan diskusi. Diskusi memerlukan moderator karena terkadang apa yang dikemukakan peserta menyimpang dari masalah yang dibahas, mungkin juga seseorang berbicara terlalu

---

<sup>24</sup> Nani Machendrawati, Aep Kusnawan, *Teknik debat dalam Islam dari konsepsi sampai aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 226.

panjang atau menjadi kegaduhan suasana. Oleh karena itu adanya pemimpin diskusi atau moderator mutlak diperlukan.<sup>25</sup>

### 3) Peserta atau anggota

Peserta musyawarah atau diskusi adalah dua orang atau lebih yang menghimpun diri dalam suatu kelompok diskusi untuk memecahkan masalah. Agar memperoleh hasil yang baik., sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebaiknya jumlah peserta diskusi dalam suatu kelompok tidak terlalu banyak. Semakin kecil jumlah peserta diskusi semakin besar peluang peserta untuk mengemukakan pendapatnya serta semakin memudahkannya pula mengambil keputusan yang dihasilkan.

Ada dua cara untuk membentuk kelompok diskusi. *Pertama* dengan cara ditentukan oleh panitia. *kedua* masing-masing individu memilih membentuk sendiri kelompoknya secara kreatif.<sup>26</sup>

### 4) Sekretaris

Dalam sebuah musyawarah atau diskusi, seorang pemimpin diskusi atau moderator didampingi oleh seorang notulis atau sekretaris. Sebagai salah satu unsur dalam sebuah diskusi, ia memiliki beberapa tugas, antara lain :

- a) Mempersiapkan segala kebutuhan musyawarah atau diskusi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 228.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 232.

- b) Mencatat hal-hal pokok yang terjadi dalam diskusi atau menatat keterangan penting dalam diskusi
  - c) Mencatat nama peserta yang mengajukan diri untuk berbicara, berikut pertanyaan dan gagasannya
  - d) Mencatat permasalahan-permasalahan yang khusus yang muncul dalam musyawarah atau diskusi
  - e) Membantu pemimpin musyawarah atau diskusi merumuskan kesimpulan musyawarah secara lengkap.<sup>27</sup>
- 5) Fasilitas

Pelaksanaan musyawarah atau diskusi sebaiknya dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Hal demikian dimaksudkan untuk memudahkan proses pelaksanaan musyawarah atau diskusi, sehingga lebih efektif dan efisien. Diantara fasilitas tersebut ialah ruangan atau tempat, meja, kursi, alat visual, papan tulis, kertas, alat tulis dan buku-buku rujukan<sup>28</sup>

- 6) Suasana kondusif

Suasana atau iklim diskusi tidaklah selalu bersifat fisik, namun lebih bersifat abstrak-psikis. Selama berjalannya musyawarah atau diskusi diperlukan suasana diskusi yang hangat terbuka. Masing-

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 235.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 237.

masing peserta dapat dan mau berbicara dengan terbuka dan dapat menerima pendapat orang lain.<sup>29</sup>

#### 7) Prosedur

Saat musyawarah atau diskusi dijalankan atau digerakan oleh pemimpin diskusi samapai pada saat diskusi ditutup, pemimpin diskusi hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang benar, antara lain :

- a) Pemimpin musyawarah atau diskusi menjelaskan topic atau tema diskusi se jelas-jelasnya sehingga semua peserta memiliki persepsi yang sama tentang yang dibahas
- b) Setelah semua peserta memahami topic permasalahan, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan. Dalam pembahasan dilakukan pemilahan-pemilahan masalah sehingga lebih dipertajam dengan mengaitkannya dengan berbagai segi.
- c) Berikutnya peserta diminta mengemukakan pendapat serta slaing bertukar pikiran untuk menemukan butir-butir pemecahan masalah. Pendapat yang kelihatannya bersesuaian dipisahkan dengan pendapat yang masih bertentangan.
- d) Menguji kembali setiap kesempatan yang telah diambil sebelumnya. Dalam hal ini, bila masih terdapat kelemahan, kesepakatan itu dapat diperbaiki atau disempurnakan lagi.
- e) Setelah melakukan penyempurnaan dan pengujian kembali, semua itu ditetapkan sebagai kesepakatan bersama.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 238.

f) Keputusan yang telah diambil sebagai kesimpulan musyawarah atau diskusi sebaiknya dirumuskan pemimpin atau notulis diskusi secara tertulis dengan bahasa yang baik dan benar. Kemudian dibicarakan di depan anggota diskusi.<sup>30</sup>

#### d. Keunggulan dan Kelemahan diskusi

Suatu diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan persiapan beserta bahan-bahannya yang cukup jelas, dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional (*aqliyyah*), tidak didasarkan atas luapan emosi dan lebih mementingkan kesimpulan rasional dari pada kepentingan pribadi peserta.<sup>31</sup>

Diantara keunggulan yang dapat diambil dari penerapan metode diskusi adalah :

- 1) Dapat menjalin social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis sistematis.
- 2) Hasil diskusi dapat difahami secara mudah karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi
- 3) Adanya kesadaran pada siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.<sup>32</sup>
- 4) Dapat terampil bertanya dan membahas suatu masalah
- 5) Dapat intensif mengadakan penyelidikan mengenai masalah

<sup>30</sup> *Ibid.*, 238-239.

<sup>31</sup> Nur Bayati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 1997), 199.

<sup>32</sup> Basyiruddin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 1997), 37.



- 6) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi
- 7) Untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi orang lain dan pendapatnya.<sup>33</sup>

Arief Armai memberikan pandangan lain terkait dengan metode musyawarah atau diskusi yang dilakukan di lembaga pendidikan pesantren, yakni :

- 1) Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara mendalam
- 2) Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia
- 3) Kemampuan santri dapat dilihat dan dinilai oleh kyai
- 4) Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi
- 5) Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.<sup>34</sup>

Manfaat dari musyawarah (diskusi) bagi para santri atau murid adalah :

- 1) Akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis
- 2) Melatih diri dalam memecahkan sesuatu persoalan

<sup>33</sup> Roesyitah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2001), 17.

<sup>34</sup> Arief, *Pengantar*, 159.

- 3) Memacu para santri atau murid untuk melakukan telaah atas kitab-kitab.<sup>35</sup>
- 4) Menguji ketrampilan para santri atau murid dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.<sup>36</sup>
- 5) Dapat menaikkan prestasi kepribadian santri meliputi : toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistematis, sabar dan lain sebagainya
- 6) Santri dilatih belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.<sup>37</sup>

Metode diskusi selain memiliki sisi keunggulan, tapi tidak lepas dari kekurangan berikut kekurangan dari penerapan metode diskusi:

- 1) Adanya sebagian orang yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- 2) Sulit meramalkan (memperkirakan) hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang panjang.
- 3) Seringkali hanya melibatkan kepada orang yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang aktif.

Selain kekurangan yang ada tercantum di atas, ada beberapa kelemahan metode diskusi, yakni:

- 1) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu tertentu yang telah ditetapkan

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Pola*, 46.

<sup>36</sup> Arief, *Pengantar*, 160.

<sup>37</sup> Zuhairini dkk, *metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), 90.

- 2) Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik
- 3) Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja
- 4) Adanya kecemburuan di kalangan santri, sebab hanya santri-santri yang kompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.<sup>38</sup>

### **B. Pengertian Relevansi**

Relevansi mempunyai pengertian hubungan; kaitan. Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia).

### **C. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>39</sup>

Biasanya Standar Kompetensi Lulusan adalah pengembangan atau penjabaran dari visi-misi sekolah/lembaga. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai visi Berilmu Beramal, Bertaqwa dan dengan dilandasi akhlaqul karimah serta misi menubuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan

---

<sup>38</sup> Arief, *Pengantar*, 159.

<sup>39</sup> Departemen RI, *Undang-Undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* 150.

masyarakat.<sup>40</sup> Sementara di Madrasah Miftahul Huda mempunyai visi dan misi yang hampir sama dengan Pondok Pesantren Darul Huda, yakni

Visi : Berilmu Beramal, Bertaqwa dan dengan dilandasi akhlaqul karimah.

Misi : Pembentukan jiwa santri yang siap mewarisi, meneladani dan meneruskan perjuangan ulama'.<sup>41</sup>

Dalam rangka menunjang kepada keberhasilan visi dan misi-nya Madrasah Miftahul Huda Mayak mengadakan beberapa kegiatan kelimuan, seperti :

1. Mukhafadzoh (hafalan bersama-sama) dilakukan setiap hari pukul 14.45-15.00 WIB
2. *Takrār* (Belajar bersama) dilaksanakan pada hari jum'at dan senin pukul 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) – 20.00 WIB.
3. Kegiatan yang diadakan oleh HIMMAH (Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda), seperti :
  4. *Baḥṡul Masā'il*
  5. Musyawarah Gabungan
  6. *Baḥṡul Kitab*
  7. Diklat Janazah
  8. Diklat Pembinaan Akhlak
  9. Diklat Fiqhun Nisa'

<sup>40</sup> Miftahul Ni'am dkk, *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Penegak* (Ponorogo, Darul Huda Press, 2013), 1.

<sup>41</sup> Panitia, *Buku Panduan*, 41.

10. Mukhadoroh/Kultum
11. Musabaqah Qiroatul Kutub (MQK)
12. Rukyatul Hilal
13. Diklat Manasik Haji<sup>42</sup>

Semua kegiatan di atas dan beberapa kegiatan yang diadakan di Madrasah Miftahul Huda Mayak diharapkan dapat membentuk jiwa santri yang sesuai dengan visi dan misi serta dapat memenuhi dari Standar Kompetensi Lulusan yang ada, berikut Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi *goal* pembelajaran yang ada di Madrasah Miftahul Huda :

Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Miftahul Huda :

1. Memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni untuk hidup dan berjuang di masyarakat
2. Menjadi manusia yang mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang telah dimiliki
3. Menanamkan sikap taqwa di dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan
4. Menjadikan santri yang mempunyai jiwa akhlaqul karimah dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
5. Dapat Memahami isi kandungan literatur klasik secara mendalam melalui penguasaan ilmu alat.
6. Dapat membawa pemikiran dan isi kandungan agama Islam yang terwakilkan dalam kitab-kitab *mu'tabarah* ke dalam kehidupan di era modern.

---

<sup>42</sup> Panitia, *Buku Pedoman Wali Murid*, 18.

7. Dapat hidup dan berjuang di masyarakat dengan berlandaskan pengabdian diri dan keikhlasan.

#### D. Telaah Pustaka Terdahulu

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Syawir (metode musyawarah), diantaranya :

1. Mustofa, Bahtsul Masail Pondok Pesantren Al-Fallah Trenceng Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, 2013. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Bahtsul Masa'il yang ada di Pondok Pesantren Al-Fallah Trenceng adalah (1) Melalui apa yang disebut *Taqrir Jama'i*, melalui cara ini permasalahan yang dicarikan jawaban dengan mengutip sumber fatwa dari kitab-kitab yang menjadi rujukan. (2) Prosedur kedua adalah *ilhaq*, lengkapnya *Ilhaq Al-Masail Bi al-Nadzairihah*, Istilah ini dipakai untuk menggantikan istilah *qiyas* yang dipandang tidak patut dilakukan. Pada *Ilhaq* yangdiperlakukan adalah mempersamakan persoalan fikih yang belum ditemukan jawabannya dalam kitab secara tekstual dengan persoalan yang sudah ada jawabannya. (3) Cara yang ketiga adalah istinbath. Ini adalah istilah lain dari ijtihad yang hendak dihindari oleh ulama NU. Secara esensial kedua istilah ini adalah sama, yakni melakukan kajian intensif dan maksimal dari para ahli terhadap persoalan-persoalan fikih melalui teori-teori atau kaedah-kaedah fikih.
2. Nanang Anton Prasetyo, Pelaksanaan Kegiatan Syawir dalam Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo,

2009. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan syawir dapat menjadikan santri terampil dalam membaca kitab kuning, memuroti kitab, mudah menyikapi permasalahan dan memahami materi, menjadi lebih kritis, melatih mental, memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan memperdalam kefahaman santri akan kitab kuning.

3. Fittin Iffariyah Studi Optimalisasi pembelajaran Nahwu dengan menggunakan metode syawir untuk siswa MA Ma'arif di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Klego, Mrican, Jenangan Ponorogo. 2011. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa syawir sebagai wadah diskusi yang membahas kitab-kitab tertentu begitu membantu dalam meningkatkan pemahaman murid MA Ma'arif Hidayatul Muftadi'ien Klego, Mrican, Jenangan Ponorogo karena adanya andil yang besar baik dari pengurus guru, pemimpin syawir, dan murid.
4. Eko Hadi Nur Cahyo, 2014. Kegiatan Praktik Perawatan Jenazah Dan Relevansinya dengan Peningkatan Kompetensi Lulusan di Madrasah Miftahul Huda Putra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dari hasil penelitian yang ada dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktik Perawatan Janazah sangat menentukan terhadap peningkatan kompetensi lulusan Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Letak perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan karya tulis sekarang adalah dalam karya tulis ini lebih menengahkan tentang adanya Metode *Takrōr*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab). *Baḥthul Masā'il*

sebagai alat/cara untuk mencapai Kompetensi Lulusan yang dimiliki oleh Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.





### BAB III

#### DESKRIPSI DATA

##### A. Gambaran Umum

###### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda Mayak

Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak berdiri tahun 1967. Berdirinya madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak ini tidak lepas dari keberadaan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sangat sederhana sekali, yaitu sebagai tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seprang kyai atau guru. Sejalan dengan perkembangan zaman tuntunan masyarakat dewasa ini, lembaga pesantren masih tetap bertahan dalam pendidikan salafiyyah dan modern, bahkan semakin eksis berkembang. Baik dari segi jumlah santrinya, tujuannya, maupun system pendidikan yang diselenggarakan.

Pondok pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menggunakan metode *Salafiyyah* dan *haditsah*, berdiri tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholeh. Metode salaf yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, metode sorogan, wetonan, Takror, *Baḥthul Masā'il* dan Sekolah Diniyyah Miftahul Huda. Sedangkan metode modern yang dimaksudkan adalah adanya penyelenggaraan sekolah formal

kurikulum Departemen Agama. Metode tersebut santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan dapat mempelajari ilmu agama secara utuh.

Agar dapat menjawab tantangan dan tuntutan zaman, serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mendirikan Madrasah Miftahul Huda Mayak dengan sekolah persiapan selama satu tahun, ibtdaiyyah selama enam tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun. Kemudian karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan menarik minat santri, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak diubah dengan jenjang enam tahun. Hal ini diamksudkan untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sejak Tsanawiyah yang kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda juga selesai di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak.<sup>1</sup>

## 2. Identitas Madrasah Miftahul Huda Mayak

Adapun data mengenai identitas Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Nama : Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak  
Status : Swasta
- b. Alamat

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Provinsi : Jawa Timur  
Kabupaten/kota : Ponorogo  
Kecamatan : Ponorogo  
Desa/Kelurahan : Tonatan  
Jalan : Jln. Ir. Hadi Juanda Gg. VI/38  
Telepon/Fax : (0352) 461093/486964  
Kode Pos : 63411

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak<sup>2</sup>

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi dan tujuan untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur adalah sebagai berikut:

#### a. Visi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak

Visi merupakan pandangan atau gambaran masa depan yang diinginkan setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamim kelangsungan perkembangannya. Adapun visi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah Berilmu beramal dan Bertaqwa dengan dilandasi dengan akhlaqul karimah.

#### b. Misi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Misi merupakan tindakan untuk mewujudkan visi yang harus mengkomodasi semua kelompok kepentingan lembaga atau diartikan

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sebagai tindakan yang memuaskan misi lembaga. Adapun misi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal, taqwa dan akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.

c. Tujuan Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam jangkawaktu tertentu yang berdasarkan visi dan misi. Adapun tujuan Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah menghasilkan santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegas dengan dilandasi akhlaqul karimah serta dapat hidup secara fleksibel dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

#### 4. Letak Geografis<sup>3</sup>

Dari hasil observasi pada pada 26 April 2015 lokasi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Lembaga Pondok Pesanteen Darul Huda Mayak, secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. Hadi Juanda Gang VI nomor 38 dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Jika diamati lebih teliti keberadaan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini berdekatan dengan berbagai instansi baik milik pemerintah ataupun swasta, sebut saja Kantor Kementerian Agama, Pengadilan Agama,

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/02-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Pengadilan Negeri, Kampus STAIN Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan keberadaan lokasi yang demikian, memberikan berbagai dampak positif kepada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Terutama dengan lembaga STAIN Ponorogo, Banyaknya santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang menimba ilmu di Kampus STAIN Ponorogo memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak, bagi pihak STAIN Ponorogo menjadikan kuantitas Mahasiswanya meningkat dengan signifikan, sementara bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tercukupinya tenaga pendidik dan kependidikan yang merupakan alumni dan lulusan dari lembaga STAIN Ponorogo. Selain itu, Dengan Lembaga Kementrian Agama Ponorogo keuntungan yang diperoleh adalah informasi terkait dengan pelaksanaan dan pengembangan lembaga pesantren lebih cepat diterima dan ditindak lanjuti.

Lokasi Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut:

Sebelah utara : Jln. Menur Ronowijayan

Sebelah Selatan : Kantor Kementrian Agama

Sebelah timur : Jln. Soeprpto

Sebelah Barat : Jln. Ir. Hadi Juanda Gang VI

P O N O R O G O

## 5. Struktur Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak<sup>4</sup>

Dalam suatu lembag pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam sekolah. Dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan : KH. Abdus Sami' Hasyim
- b. Kepala Madrasah Miftahul Huda : Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'i
- c. Wakil Kepala Ur. Kurikulum : Ust. H. Abdul 'Adzim
- d. Wakil Kepala Ur. Kesiswaan : Ust. 'Izzudin Abdul Aziz
- e. Kepala Tata Usaha Putra : Ust. Ahmad Hamrofi
- f. Kepala Tata Usaha Putri : Ust. Ahmad Hamrofi
- g. Dewan Asatidz/Ustadzat
- h. Siswa/siswi

## 6. Keadaan Guru dan Murid

- a. Keadaan Guru<sup>5</sup>

Keadaan guru dan tenaga pengajar di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak berjumlah ± 155 Orang. Tenaga pengajar

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/02-VII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/02-VII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mempunyai berbagai latar pendidikan yang berbeda ada yang berasal dari lulusan dari Madrasah Miftahul Huda Mayak, alumni Pondok-pondok Salaf di Jawa seperti Pondok Al-Anwar Sarang, Pondok Lirboyo Kediri, Pondok Ploso Kediri, dan beberapa universitas/Perguruan Tinggi.

b. Keadaan Murid<sup>6</sup>

Keadaan murid Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pada tahun pelajaran 2014-2015 keseluruhan adalah 2.509 Murid.

Data jumlah guru, murid putra dan putri Madrasah Miftahul huda Mayak adalah sebagaimana terlampir.

**7. Sarana dan Prasarana<sup>7</sup>**

- a. Status Tanah : Milik Sendiri
- b. Luas tanah : 20.000 m<sup>2</sup>
- c. Bangunan : Gendung
- d. Status Bangunan : Gabung
- e. Ruang kelas/Belajar : ada (76 Ruang)
- f. Ruang Kantor : ada (2 Ruang)
- g. Meja Murid : ada
- h. Kursi Murid : Ada

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/02-VII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/02-VII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

i. Tempat Ibadah : ada (Masjid)

j. WC/Kamar Mandi : ada

#### 8. Lain-lain

Madrasah Miftahul Huda Mayak mempunyai ketentuan dan kegiatan yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan murid/santri dalam menimba ilmu, diantaranya

- 1) Kegiatan KBM (kegiatan Belajar Mengajar) regular kurikulum Madrasah Salafiyah masuk sore hari pukul 15.00 WIB – 16.30 WIB
- 2) Muhafadhoh (hafalan bersama) dilaksanakan setiap hari pukul 14.45 WIB – 15.00 WIB
- 3) Takror (belajar bersama) dilaksanakan setiap malam hari Jum'at dan senin pukul 19.00 WIB-20.00 WIB
- 4) Tasyakuran Wisuda Khotmu Al-'Imrithi dilaksanakan setiap tahun bagi murid putra-putri jenjang IV MMH
- 5) Tasyakuran Wisuda khotmu Al-Jurumiyyah dilaksanakan setiap tahun bagi murid putra-putri jenjang Eksperimen dan II MMH
- 6) Kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) oleh murid Putra jenjang kelas 4, 5 dan 6 MMH
- 7) Kegiatan Ekstra/Organisasi
  - a) HIMMAH (Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda Mayak)
  - b) Baḥthul Masā'il
  - c) Diklat Perawatan Janazah



- d) Diklat Manasik Haji
- e) Diklat Thoharah
- f) Bahtsul Kitab (Bedah Kitab)
- g) Diklat Fiqhuz Zakat
- h) Muhadhoroh/Kultum
- i) Praktik Rukyah Al-Hilal
- j) Santunan Anak Yatim dan masyarakat (10 Muharram)
- k) Kegiatan social dan keagamaan yang bersifat kondisional seperti ta'ziah, menjenguk anak yang sakit, sumbangan korban bencana alam, dan lain sebagainya

## **B. Penyajian Data Khusus**

### **1. Latar Belakang diadakannya kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah Lembaga Pendidikan keagamaan yang dalamnya mengajarkan kitab-kitab salafi (kuning/klasik) sebagai dasar utama dalam menguasai pengetahuan agama Islam. Karena Objek kajian adalah kitab-kitab yang mayoritas menggunakan Bahasa Arab maka sangat diperlukan ketrampilan gramatika Arab, sehingga mata pelajaran Nahwu (Jurumiyyah, Sharaf, Imrithi dan Alfiiyah) adalah termasuk mata pelajaran Pokok. Selain Mata Pelajaran Nahwu, mata pelajaran tentang Fiqih juga termasuk kategori Pelajaran Pokok, karena pelajaran ini fungsi dan kontennya adalah kupasan tentang ilmu

praktik (Ibadah dan Muamalah). Maka karena menimbang begitu pentingnya kedua Ilmu ini dalam mendalami keilmuan agama, maka Madrasah mencanangkan beberapa kegiatan untuk menunjang keberhasilan pendidikannya. Berikut kegiatan itu :

**a. Takrār**

*Takrār* adalah kegiatan mengulang mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah sore atau Madrasah Miftahul Huda Mayak ketika malam Sabtu dan Malam Selasa, selain itu fungsi lain dari kegiatan *Takrār* ini adalah untuk membantu siswa atau murid melengkapi *ma'na* yang masih kosong, atau memahami kembali penjelasan guru. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. Muhith Al-Hilmy sebagai Penanggungjawab pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

*Takrār* adalah kegiatan mengulang pelajaran sekolah sore, biasanya dilaksanakan Malam Sabtu dan malam Selasa. Khususnya mengulang mata pelajaran Madrasah Diniyyah. Selain itu *Takrār* juga difungsikan untuk melengkap *ma'na* yang masih kosong, atau melengkapi catatan mata pelajaran sekolah sore dan memahami kembali maksud-maksud mata pelajaran yang diajarkan ketika sekolah sore.<sup>8</sup>

*Takrār* adalah kegiatan meningkatkan motivasi santri dalam mendalami materi pelajaran sore yang sangat singkat waktu pelaksanaannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ust. Yasin Budyoko sebagai salah satu Asatidz yang diberi tanggungjawab untuk mengawasi Jalannya *Takrār* sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/20-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Lebih memotivasi dari santri untuk lebih giat belajar, karena jika mengandalkan belajar di kelas mungkin dirasa belum cukup karena pertemuan hanya 1, 5 jam, maka diadakan kegiatan *Takrār*, memecahkan masalah yang belum erpecahkan ketika proses pembelajaran.<sup>9</sup>

*Takrār* dapat difahami sebagai kegiatan mengulang pelajaran sekolah sore, dengan menggunakan metode syawir (musyawarah).hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'i selaku kepala Madrasah Salalfiyyah Miftahul Huda Mayak

Kegiatan takror adalah mengulang materi pelajaran yang diajarkan di sekolah sore dengan menggunakan metode syawir.<sup>10</sup>

Setiap kegiatan yang ada pasti mempunyai latar belakang, begitu juga dengan Kegiatan *Takrār*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Muhith Alhilmy. Bahwa latar belakang adanya kegiatan *Takrār* adalah:

Sekolah Diniyyah Miftahul Huda adalah lembaga yang wajib diikuti oleh siapapun yang Nyantri di Pondok Pesantren Darul Huda, tentu ada keawatiran dari Pondok Pesantren seandainya tidak ada *Takrār* minat anak-anak untuk memahami pelajaran sekolah sore menurun, ini yang selalu difikirkan oleh pesantren agar proses pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyyah agar dapat mewarnai pendidikan di pesantren. Latar Belakang *Takrār* pada mulanya adalah harapan madrasah agar siswa benar-benar mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh sekolah Madrasah Diniyyah.<sup>11</sup>

Selain karena mempertimbangkan menurunnya minat santri dalam memahami materi sekolah sore, Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'i memberikan tambahan uraian tentang Latar Belakang adanya *Takrār* bahwa:

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/20-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Mengingat bahwa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda begitu padat maka dirasa perlu untuk memberikan waktu khusus untuk mengulang materi pelajaran sore, sehingga diharapkan santri dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat menyeimbangkan antara belajar materi sekolah pagi dan sekolah sore.<sup>12</sup>

Kepadatan waktu kegiatan menjadi salah satu faktor kelahiran kegiatan *Takrār*, sebagaimana juga yang dikungkapan oleh Ust. Yasin Budyoko, bahwa pertemuan tatap muka di Madrasah Miftahul Huda Mayak hanya sekitar 1, 5 jam. Hal ini terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut:

Lebih memotivasi dari santri untuk lebih giat belajar, karena jika mengandalkan belajar di kelas mungkin dirasa belum cukup karena pertemuan hanya 1, 5 jam, maka diadakan kegiatan *Takrār*, memecahkan masalah yang belum erpecahkan ketika proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat diambil pemahaman bahwa Kegiatan *Takrār* yang ada di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak adalah kegiatan mengulang mata pelajaran sekolah sore yang dilaksanakan pada Malam sabtu dan malam selasa. Latar belakang adanya kegiatan ini adalah karena Pondok Pesantren Darul Huda Mayak selain mengajarkan ilmu agama yang masuk sore hari juga mengajarkan ilmu umum yang menggunakan waktu pagi hari, dan melihat perkembangan yang ada bahwa minat santri untuk menekuni mata pelajaran sekolah sore menurun. Maka diadakanlah kegiatan *Takrār* agar adanya keseimbangan

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

pemahaman santri terhadap kedua ilmu itu. Tidak hanya focus pada sekolah pagi saja atau sebaliknya diharapkan dapat berjalan beriringan.

#### b. Musyawarah Gabungan (Musy-Gab)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sdr. Salamun Asngari selaku Koordinator Tarbiyyah HIMMAH yakni sebagai Pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan di Madrasah Miftahul Huda Mayak memaparkan bahwa:

Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) biasa kita fahami Gabungan beberapa kelas menyetorkan perwakilan kemudian melakukan musyawarah bersama tentang keilmuan Fiqihyyah dan Nahwiyah. Biasanya dilakukan oleh kelas 6, 5 dan 4.<sup>14</sup>

Kemudian kaitannya dengan latar Belakang diadakannya kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini dia menuturkan Bahwa :

Latar Belakang untuk meningkatkan kualitas musyawarah di Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Mayak menurut sejarah bahwa Kelahiran musyawarah Gabungan berawal dari kegelisahan dari pengurus HIMMAH dan Madrasah Miftahul Huda terhadap hasil belajar siswa karena menurunnya semangat mereka terhadap kegiatan belajar. Maka dicetuskanlah kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab).<sup>15</sup>

Menurunnya minat belajar siswa dalam kegiatan *Takrār* adalah menjadi awal kelahiran dari kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab).

Hal senada juga diutarakan oleh Ust. M. Taufikurrohman Ketua HIMMAH yang mencetuskan kegiatan ini bahwa :

Latar bekalang kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini tidak lepas dari minimnya antusiasme *konco-konco* santri dalam mengikuti kegiatan *Takrār*. Banyak sekali ketika kegiatan *Takrār* ini gojek sendiri, tidur, dan lain sebagainya. Berangkat dari masalah ini, maka Pengurus HIMMAH selaku organisasi yang diberi tanggungjawab untuk *nguri-nguri* kegiatan keilmuan di MMH berinisiatif mengadakan

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/23-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/23-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sebuah kegiatan yang itu adalah tindak lanjut dari kegiatan *Takrār* yang ada di kelas. Kegiatan *Takrār* sebagaimana yang telah diketahui adalah kegiatan tujuan mengulang mata pelajaran yang telah diberikan dengan cara/metode syawir. (debat). Sementara tujuan dari kegiatan Musy-Gab adalah menindak lanjuti persoalan yang tidak terpecahkan di kelas ketika *Takrār* dengan peserta kegiatan delegasi dari masing-masing kelas satu jenajng kelas. Sehingga murid-murid yang tadinya malas-malasan untuk mengikuti kegiatan *Takrār* menjadi semangat karena mereka tahu ada kegiatan lanjutan dari kegiatan *Takrār* ini. Serta kualitas keilmuan kelas mereka dipertaruhkan di kegiatan ini.<sup>16</sup>

Kegiatan Musy-Gab ini juga difungsikan sebagai kegiatan lanjutan dari *Takrār*, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab di dalam kegiatan *Takrār*. hal ini juga diungkapkan oleh Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'I selaku Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak memberikan informasi tentang latar belakang adanya Musy-Gab sebagai berikut:

Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan *Takrār* yang diharapkan dapat membantu santri untuk memperdalam materi sekolah sore berjalan kurang maksimal, banyak ditemukan santri (terutama malam sabtu) tidur di kelas, sehingga sekitar tahun 2013 HIMMAH selaku salah satu pihak yang diberi tanggungjawab untuk mengontrol kegiatan *Takrār* mengusulkan untuk mengadakan kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) yakni sebuah kegiatan seperti *Baḥthul Masā'il* yang mempertemukan perwakilan dari masing-masing kelas dalam satu tingkatan. Kegiatan ini dimaksudkan agar untuk menjawab permasalahan tidak terjawab dalam kegiatan *Takrār*. Sehingga para santri dapat tambah semangat untuk mengikuti kegiatan *Takrār* karena nantinya mereka akan mengikuti kegiatan Musyawarah gabungan (Musy-Gab). Malulah jika delegasi mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang disajikan.<sup>17</sup>

Ust. Yasin Budyoko selaku pembimbing kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) menuturkan bahwa:

*Takrār* mengalami penurunan kesemangatan dari murid, sehingga berimbas pada hasil belajar siswa, maka perlu diadakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan semangat dari murid-murid, maka diadakanlah kegiatan musyawarah Gabungan (Musy-Gab). Yang berfungsi untuk memecahkan masalah yang belum selesai di kelas.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/23-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa Latar Belakang diadakannya kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini adalah semangat dari murid-murid Madrasah Miftahul Huda akan kegiatan *Takrār* menurun, banyak sekali ketika kegiatan ditemukan santri yang tidak memperhatikan jalannya kegiatan. Maka Pengurus HIMMAH menciptakan sebuah kegiatan yang menjadi lanjutan dari kegiatan *Takrār*. terciptalah kegiatan musyawarah gabungan (Musy-Gab) yakni sebuah kegiatan yang diadakan untuk menjawab masalah-masalah yang tidak terpecahkan di kelas ketika *Takrār*. dalam kegiatan ini, kegiatan ini melibatkan seluruh kelas dalam satu jenjang/tingkatan. Adapun kegiatan ini diperuntukan bagi kelas 4, 5, dan 6 Madrasah Miftahul Huda Mayak.

### c. *Baḥṭhul Masā'il*

Menurut Penuturan dari Ust. Yasin Budyoko, tentang latar belakang kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* bahwa :

Pertama diadakan pada tahun 2005, latar belakang, masalah-masalah yang tidak terbahas di kelas MMH di bahas di kegiatan *Baḥṭhul Masā'il*, dan mengingat bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang nantinya mencetak generasi yang berjuang di masyarakat, maka perlu diadakan sebuah kegiatan yang itu bisa membantu mereka ketika terjun di masyarakat, maka diadakanlah kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* yang didalamnya melatih para santri untuk peka terhadap problematika umat yang sangat kompleks.<sup>19</sup>

Menurut Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'i, tentang latar belakang adanya kegiatan ini Bahwa:

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Santri yang mondok di suatu Pesantren adalah Agent Of Change di Masyarakat. Sehingga ketika mereka nanti kembali dari masa belajar di Pesantren mereka akan menjadi rujukan, tolak ukur bagi masyarakat di sekitarnya. tetapi semakin tahun berlalu, ada bahkan banyak santri yang tidak siap ketika mereka kembali ke masyarakat. Ketidak siapan ini dikarenakan segi keilmuan dan mental mereka belum tertata, belum lagi ketika mereka nanti dihadapkan kepada beberapa masalah baru dan tidak dijumpai di literatur klasik (kitab kuning), bingunglah mereka. hal ini karena geliat semangat musyawarah (diskusi) semakin hari semakin menurun di kalangan pesantren. Maka dari itu, Pondok Pesantren Darul Huda mayak dalam hal ini adalah Madrasah Miftahul Huda sebagai salah satu lembaga Pendidikan keagamaan mengadakan kegiatan *Baḥṡhul Masā'il*. Dengan harapan jiwa kritis santri akan terpupuk dan mental mereka akan tertata, sehingga ketika tiba waktu mereka kembali ke masyarakat mereka akan siap dan sigap menjadi rujukan dan tauladan.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan *Baḥṡhul Masā'il* adalah mengingat kepada peran seorang Santri ketika nanti kembali ke masyarakat adalah sebagai tauladan dan rujukan bagi masyarakat, mengingat dengan munculnya masalah-masalah keagamaan yang semakin kompleks menjadikan santri dituntut untuk peka dan sanggup memecahkan masalah yang ada. Maka perlu adanya sebuah kegiatan yang disitu dapat mendidik dan melatih santri untuk memecahkan masalah yang ada dengan berdasarkan kepada jalur yang benar (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), melalui hasil ijtihad dari para salafus sholih.

2. Implementasi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṡhul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda Mayak
  - a. *Takrār*

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/25-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Kegiatan *Takrār* adalah kegiatan yang sama dengan diskusi yang di dalamnya terdapat beberapa unsure petugas seperti moderator, pemateri dan notulen. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. Muhith Al-Hilmy sebagai Penanggungjawab pelaksanaan kegiatan *Takrār*, bahwa :

Untuk teknis (implmentasi) kegiatan *Takrār*, Bahwa rata-rata setiap kelas membuat kesepakatan ketika malam sabtu membawa Apa dan ketika malam selasa membawa apa kemudian ada petugas yang ditunjuk oleh ketua kelas satu sebagai moderator, yang bertugas untuk mengarahkan jalannya *Takrār*. Yang kedua adalah Qori' yakni yang bertugas membacakan materi, Moderator ini sebagaimana dalam forum-forum diskusi mengatur kegiatan diskusi untuk mengatur kapan waktunya pembacaan materi, kapan waktunya bertanya dan kapan waktunya memberikan masukan.<sup>21</sup>

lebih spesifik lagi ada perbedaan metode dalam kegiatan *Takrār* sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. M. Taufikurrohman sebagai salah satu penjaga kegiatan *Takrār* menuturkan bahwa :

Kegiatan *Takrār* ini dibagi menjadi dua bagian, bagi jenjang kelas 1 & 2 di sini mengulang mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sore dengan menggunakan metode reveiew di bawah bimbingan dari santri senior dan dari dewan asatidz, sementara jenjang kelas 3, 4, 5, dan 6 adalah mengadakan musyawarah (diskusi) untuk membahas materi pelajaran sekolah sore materi yang dijadikan bahan adalah mata pelajaran ilmu alat (Nahwu Shorof) ataupun ilmu Fiqih.<sup>22</sup>

Dari paparan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan *Takrār* yang di Madrasah Miftahul Huda Mayak mempunyai dua bentuk sesuai dengan jenjang pendidikan, bagi jenjang pendidikan 1 – 2 Madrasah Miftahul Huda yang digunakan adalah metode review (mengulang). para murid berkumpul di kelas membawa buku masing-masing. Di setiap kelas ada pengarah dan pengawas (Santri Senior

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/24-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/28-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

jenjang kelas 6 & takhasus) yang bertugas untuk mengarahkan dan membantu santri dalam memahami materi mereka. Sementara untuk jenjang kelas 3- 6 Madrasah Miftahul Huda metode yang digunakan adalah metode syawir (diskusi). Yakni adanya moderator sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap jalannya kegiatan, waktu pembacaan materi, waktu mengajukan pertanyaan dan waktu feedback dari penanya adalah wewenang dari Moderator. Selain moderator ada petugas Qori' (Pemateri) yakni narasumber dalam kegiatan ini, ia bertugas membacakan materi dan menjelaskan kepada seluruh murid yang ada di kelas. Ia juga bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta/murid.

#### **b. Musyawarah Gabungan (Musy-Gab)**

Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) adalah kegiatan lanjutan dari kegiatan *Takrār* yang difungsikan untuk menjawab persoalan atau masalah yang belum terjawab di dalam kegiatan *Takrār*. kegiatan ini adalah tanggungjawab sepenuhnya dari masing-masing jenjang pendidikan kelas 4, 5, dan 6. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sdr. M. Salamun Asngari Koordinator Tarbiyah menuturkan tentang Impelemntasi kegiatan Musy-Gab) bahwa :

Mulai dari tahap pelaksanaan dari awal, pertama dari Pengurus HIMMAH mengumpulkan ketua kelas jenjang kelas 4, 5, 6. Selanjutnya mereka memusyawarahkan siapa yang patut dijadikan sebagai ketua Musy-Gab, selanjutnya ketua terpilih menyusun susunan Panitia, kemudian Panitia menyebarkan angket ke setiap kelas dalam satu jenjang tentang masalah yang direkomendasikan untuk di bahas, setelah soal terkumpul, Panitia dan pembimbing g menyeleksi soal yang masuk setelah dikerucutkan menjadi lima soal. Setiap kelas mengirimkan 6 perwakilan yang dijadikan menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok mencari dalil pemecahan masalah dan dalil yang menjadi dasar. Pencarian data dilakukan di Perpustakaan Pondok. Pada

moment ini mereka didampingi oleh Pembimbing. Setelah menemukan, pada malam yang telah ditentukan mereka melaksanakan musy-Gab dan mengutarakan hasil dari pencarian yang mereka lakukan, pada saat ini akan muncul banyak perbedaan. Karena hal inilah maka musy-gab menjadi hal yang bergengsi karena santri dilatih untuk menentukan hukum sebagaimana orang Alim pada zaman dahulu, kemudian diberikan kepada perumus (biasanya beranggotakan ustadz senior), kemudian hasil rumusan dilempar kepada para musyawirin, setelah mereka menerima hasil musyawarah, Perumus memberikan rumusannya kepada Dewan Mushohhih yang biasanya adalah Ustadz Paling senior (terdiri dari sesepuh Pondok) untuk memberikan penjelasan dan penentuan dari permasalahan yang dibahas, setelah itu para musyawirin akan mengetahui kejelasan hukum dari permasalahan yang dibahas.<sup>23</sup>

Pelaksanaan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dibagi menjadi dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan adalah fase dimana setiap peserta mencari landasan teori dari jawaban yang akan mereka kemukakan, sementara tahap pelaksanaan adalah pengutaraan pendapat dari seluruh peserta akan soal/topic pembahasan yang dikemas dalam kegiatan forum diskusi. Selain data di atas, Menurut Penuturan dari Ust. Yasin Budyoko selaku Pembimbing Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) kelas 4 MMH mengatakan bahwa:

Tahapan Musy-Gab yang pertama pemilihan Panitia, setelah itu dari Panitia menyebarkan blanko soal yang harus diisi oleh masing-masing kelas, Panitia menyeleksi menjadi 5 soal, dirapatkan dengan Panitia kemudian diekspos dari kalayak sebagai materi musy-Gab. Pelaksanaan dilaksanakan di malam hari, yang wajib dihadiri oleh seluruh anggota kelas satu jenjang.<sup>24</sup>

Selain itu, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ust.

Muhammad Taufikurrohman tentang pelaksanaan Musy-Gab adalah :

Mula-mula Panitia menyebarkan Blanko terkait dengan soal yang direkomendasikan untuk dibahas kepada masing-masing kelas, dari masalah-masalah yang terkumpul Panitia dengan Pembimbing menyeleksi menjadi ± 5 soal. Soal yang sudah diseleksi

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/23-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

disebar ke setiap kelas untuk dicari ta'bir. Untuk semua kelas mengirimkan 6 delegasi yang terbagi menjadi 2 kelompok. Setelah itu ketua melapor kepada panitia tentang delegasi dan pembagian kelompoknya. Setelah delegasi dan kelompok dari masing-masing kelompok terbentuk, maka Panitia menjadwalkan pencarian takbir dengan dampingan dari pembimbing yang telah ditentukan. Pencarian takbir dapat dilaksanakan diluar jadwal dengan kesepakatan bersama antar satu kelompok dan pembimbing. Pencarian takbir dilakukan hingga pelaksanaan kegiatan

Ketika Kegiatan (Pelaksanaan Musy-Gab) Mufashil (moderator) yang telah ditunjuk memimpin diskusi dengan memperkenalkan dewan perumus dan dewan mushohhhih dan nama-nama peserta musy-Gab. Setelah itu mufasshil membacakan deskripsi soal yang ada, peserta yang merasa kurang faham dengan deskripsi yang ada dapat mengajukan penjelasan dari soal yang dibahas. Setelah dirasa cukup mufashhil memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengutarakan jawaban dari pertanyaan yang ada. Setelah terkumpul beberapa jawaban disertai dengan takbir yang ada, maka mufashhil memberikan kepada dewan perumus untuk merumuskan jawaban tunggal dari berbagai pendapat yang ada. Setelah itu, barulah memberikan klarifikasi jawaban yang benar dengan mempertimbangkan semua jawaban yang masuk dan rekomendasi jawaban dari dewan perumus.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil pemahaman bahwa secara garis besar pelaksanaan kegiatan Musyawah Gabungan (Musy-Gab) dibagi menjadi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi pembentukan panitia, penyebaran permohonan soal ke kelas-kelas, penyeleksian soal, pemberitahuan masalah-masalah yang menjadi pembahasan, pencarian tendensi (*Ta'bir*). Sementara tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- 1) *Mufaṣṣil* (moderator) yang telah ditunjuk memimpin diskusi dengan memperkenalkan dewan perumus dan dewan mushohhhih dan nama-nama peserta Musy-Gab.
- 2) Setelah itu *Mufaṣṣil* membacakan deskripsi soal yang ada, peserta yang merasa kurang faham dengan deskripsi yang ada dapat

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/28-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengajukan penjelasan dari soal yang dibahas. Kegiatan permintaan penjelasan soal ini disebut dengan istilah *Ishkal*

- 3) Setelah dirasa cukup dengan persamaan persepsi dari seluruh peserta terhadap soal, *Mufaṣṣil* memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengutarakan jawaban dari pertanyaan yang ada.
- 4) Setelah terkumpul beberapa jawaban disertai dengan *ta'bir* yang ada, maka *Mufaṣṣil* memberikan kepada dewan perumus untuk merumuskan jawaban tunggal dari berbagai pendapat yang ada.
- 5) Setelah itu, barulah *Muṣohḥih* memberikan klarifikasi jawaban yang benar dengan mempertimbangkan semua jawaban yang masuk dan rekomendasi jawaban dari dewan perumus
- 6) *Mufaṣṣil* (moderator) memperjelas kembali dari hasil jawaban dari *Muṣohḥih*.

### c. Baḥthul Masā'il

*Baḥthul Masā'il* adalah kegiatan lanjutan dari kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab). Bentuk kegiatan ini sama dengan Musy-Gab hanya ruang lingkup saja yang lebih besar yakni melibatkan seluruh komponen pondok meliputi Murid dan dewan asatidz. Sebagaimana penuturan dari Sdr. M. Salamun Angari menuturkan tentang Implementasi kegiatan *Baḥthul Masā'il* bahwa:

Secara keseluruhan sama dengan Musy-Gab, hanya saja penentuan kelompok dibagi dari panitia, dan tidak adanya pembimbing bagi seluruh kelompok karena yang terlibat

dalam *Baḥthul Masā'il* ini adalah kalangan elit dan mumpuni dalam hal keilmuan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yakni murid-murid pilihan dari jenjang kelas 4, 5, 6 serta takhasus serta seluruh dewan asatidz.<sup>26</sup>

Adapun implementasi lebih spesifik sebagaimana yang dituturkan oleh Sdr. Fathu sebagai Panitia Pelaksana kegiatan sebagai berikut:

Mula-mula Panitia menyebarkan surat permohonan soal kepada seluruh dewan asatidz dan kelas yang ada di MMH, kemudian dari semua soal yang masuk diseleksi menjadi 5 soal utama, baru setelah itu Panitia membagikan soal yang ada kepada seluruh peserta yang kelompoknya sudah ditentukan. Selam rentang waktu kurang lebih 3 minggu semua peserta mencari *ibarat* dari kitab-kitab klasik karya salafus sholih, ketika hari yang telah ditentukan, maka semua peserta berkumpul untuk mengutarakan pendapat dari semua jawaban yang telah berhasil mereka gali. Ketika pelaksanaan kegiatan, hampir sama dengan kegiatan yang serupa yang Musyawarah Gabungan (Musy-Gab).<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi kegiatan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda adalah:

- 1) Mula-mula Panitia menyebarkan blanko permohonan soal kepada seluruh kelas di MMH dan seluruh dewan asatidz MMH
- 2) Dari soal yang masuk Panitia dan Pembimbing melakukan seleksi hingga menyisakan 5 soal utama
- 3) Soal hasil seleksi dipublikasikan dan dikirimkan kepada seluruh peserta *Baḥthul Masā'il*
- 4) Setelah tiba waktunya pada hari pelaksanaan, teknis atau implementasi sama dengan kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab)

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor :05/W/01-VII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/23-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

### 3. Relevansi kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Semua kegiatan pembelajaran pastinya berorientasi kepada tujuan Pendidikan. Begitupun Pendidikan yang ada di Madrasah Miftahul Huda Mayak mempunyai beberapa tujuan yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan SKL). Kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* sebagai salah satu kegiatan yang ada di MMH ada diharapkan dapat menunjang kepada pencapaian SKL MMH Sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. Muhith Al-Hilmy sebagai Penanggungjawab pelaksanaan kegiatan *Takrār*, bahwa :

Kalau tidak ada *Takrār* bisa jadi usaha siswa untuk belajar ini menurun, adanya kegiatan ini diharapkan memberikan kesempatan waktu untuk lebih memahami mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sore, hubungannya adalah kegiatan ini materi yang mungkin saja belum difahami dapat lebih cair dengan adanya kegiatan *Takrār*. Sehingga tujuan pendidikan yang terwakili dari Visi Misi Pondok “Berilmu Beramal Bertaqwa dengan dilandasi Akhlaqul Karimah bisa tercapai.<sup>28</sup>

Meningkatkan mental dan kesiapan murid ketika terjun di Masyarakat.

Hal ini sebagaimana ungkapan dari Ust. Yasin Budyoko selaku Pembimbing dalam kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* menuturkan sebagai berikut:

Ada sekali mengingat tujuannya dari kedua kegiatan, mencetak santri Darul Huda yang menjawab probematika yang ada di masyarakat, sehingga sangat membantu dari peserta didik untuk lebih peka dan sigap terhadap permasalahan yang muncul karena mengingat kondisi masyarakat yang majemuk.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/20-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hal senada juga diungkapkan oleh Sdr. Agus Setya Gunawan sebagai murid yang menjadi salah satu delegasi dalam kegiatan tersebut:

ada manfaat dari kegiatan di masyarakat. Kita dilatih berbicara di dalam kegiatan ini, jadi ketika saya di Masyarakat rapat takmir masjid jadi berangkat saya pernah berbicara di Musy-Gab menjadikan saya enjoy dalam mengikuti kegiatan ini.<sup>30</sup>

Lebih Lanjut, Ust. H. Ahmad Saifuddin Rofi'I selaku Kepala Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak menuturkan bahwa:

Jika ditanya kesesuaian antara Kegiatan *Takrār*, Musy-Gab dan Bahtsul Masa'il dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di MMH tentu ada kesuaian yang sangat erat, baik kegiatan *Takrār*, Musy-Gab maupun *Baḥṡul Masā'il* sama-sama mempunyai tujuan utama untuk menambah pemahaman siswa tentang pelajaran sekolah sore dan Ilmu Diniyyah secara umum, selain itu dengan adanya kegiatan ini menjadikan para santri lebih kritis dan tanggap dalam menanggapi problematika umat kekinian. Melihat fenomena sekarang banyak sekali kaum santri agak canggung dan kurang siap ketika kembali ke masyarakat dikarenakan minimnya pengalaman dalam menanggapi dan menindaklanjuti permasalahan *maudhu'i*. Maka diharapkan dengan adanya *Takrār*, musyawarah gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṡul Masā'il* ini menjadikan tujuan pendidikan di MMH yakni Pembentukan jiwa santri yang siap mewarisi, meneladani dan meneruskan perjuangan ulama' bisa tercapai dan terealisasi.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya relevansi (kesesuaian) antara kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṡul Masā'il* dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ada di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak terutama dalam menunjang kesiapan mental dan pengetahuan murid untuk siap berjuang hidup di Masyarakat.

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/28-VI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/22-V/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Data tentang Latar Belakang diadakannya kegiatan Takrār, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan Baḥthul Masā'il di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak**

Tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sementara dalam rangka meningkatkan kemampuan murid (santri) berbagai kegiatan diadakan oleh lembaga Pesantren seperti adanya kegiatan sorogan, bandongan, syawir. Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan murid (santri) dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama, terutama ketika nanti mereka telah kembali ke masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan selain bertujuan sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, juga menambahkan tujuan berupa kesiapan hidup ke masyarakat. Tetapi akhir-akhir ini ditemui banyak santri yang tidak siap ketika mereka telah kembali ke masyarakat. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang mereka lalui di Pondok Pesantren belum mampu menjadikan mereka menjadi generasi Islam yang mumpuni.

Hal ini sesuai dengan deskripsi data sebelumnya, bahwa adanya kegiatan *Takrār* dilatarbelakangi oleh kegelisahan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak terhadap keseriusan santri dalam mendalami materi yang diajarkan di sekolah sore (Madrasah Diniyyah). Selain itu, dengan pemilahan metode sesuai dengan tingkatan jenjang kelas yakni metode review materi bagi murid-murid jenjang kelas 1 & 2 serta penggunaan metode syawir (diskusi) pada jenjang kelas 3 – 6 menjadikan kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan perkembangan pola pikir murid. Hal ini cukup dimaklumi bahwa karena alokasi waktu pembelajaran yang hanya 1,5 jam. Maka demi menunjang kesemangatan murid mendalami materi sekolah sore, baik dengan melengkapi *ma'na* yang kurang, maupun memahami persoalan yang belum muncul ketika belajar di kelas.

Sedangkan kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) diadakan ditujukan sebagai kegiatan lanjutan dari pelaksanaan *Takrār* yang sudah ada, sebagaimana diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa alasan adanya kegiatan ini karena pelaksanaan *Takrār* kurang begitu maksimal. Terbukti dengan ditemukannya banyak murid-murid yang tidur, ramai sendiri, ngobrol dengan temannya ketika kegiatan. maka Pengurus HIMMAH sebagai pelaksana dari Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak berinisiatif menciptakan kegiatan yang menjadi tindak lanjut dari kegiatan *Takrār*, dengan adanya kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) ini diharapkan murid-murid mempunyai semangat untuk tekun dalam mengikuti *Takrār* karena mereka sadar dan tahu bahwa kemampuan mereka akan diuji dalam kegiatan

Musyawahar Gabungan (Musy-Gab). Bentuk Tindak lanjut yang dimaksud dalam hal ini adalah mengkomodir soal-soal yang tidak terjawab ketika *Takrār* kemudian dibahas dalam kegiatan ini baik ilmu alat (Nahwu & Sharaf) ataupun Ilmu Fiqh. Selain itu, kegiatan ini juga difungsikan sebagai tahap awal dan pembelajaran murid sebelum mengikuti kegiatan yang lebih besar yakni *Baḥṭhul Masā'il* yang melibatkan seluruh tokoh cendikia pondok (Perwakilan Murid Jenjang kelas 4, 5 & 6, Santri Pasca MMH, Dewan Asatidz dan Sesepeuh Pondok).

Kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* ini adalah kegiatan di dalamnya membahas masalah-masalah kikinian yang muncul di masyarakat untuk dicari solusi/jalan keluarnya dengan merujuk kepada kitab-kitab karya ulama salafus Sholih. Mengingat bahwa peran santri sebagai *Agent of Change* dalam masyarakat yang menjadi tuntutan, tolak ukur, dan rujukan masyarakat maka mereka dituntut harus peka dan tanggap terhadap masalah yang muncul, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan mengadakan kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* dalam rangka untuk membekali santri/murid ketika mereka nanti telah kembali ke lingkungan masing-masing. Itulah latar belakang dari adanya kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak.

## **B. Analisis Data tentang Implementasi (Pelaksanaan) kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak**

Sebagaimana yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, bahwa kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* adalah kegiatan diskusi. diskusi mempunyai pengertian sebagai suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Begitu juga dengan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il*. Mengacu kepada pengertian diskusi di atas, maka ketiga kegiatan ini dapat dikategorikan dengan diskusi.

Dari data pada bab sebelumnya, bahwa implementasi (pelaksanaan) kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) sama dengan kegiatan diskusi pada umumnya. Ini terbukti dengan adanya data bahwa komponen-komponen dalam kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥthul Masā'il* sama dengan petugas yang ada di dalam kegiatan diskusi. Seperti mufashil (moderator), Qori' (narasumber). Sebagai mana yang ada pada bab sebelumnya pula, diskusi mempunyai beberapa prinsip, yakni:

1. Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan,
2. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir

3. Dipimpin seorang ketua atau moderator
4. Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak;
5. Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya;
6. Siswa dibiasakan mengharagai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menantang pendapat;
7. Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang belum mengenal tatacara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.

Selanjutnya, Diskusi mempunyai langkah-langkah atau tahapan-tahapan.

Berikut tahapan-tahapan diskusi secara umum:

1. Pemilihan topic yang akan didiskusikan. Kriteria pemilihan topic disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan, atau latar belakang pengetahuan.
2. Dibentuk kelompok-kelompok diskusi, yang terdiri 4 – 6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat anggota.
3. Hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.

Di dalam diskusi, ada beberapa unsur yang harus ada dalam rangka menunjang kelancaran dan kesuksesan proses diskusi, yakni :

1. Masalah dalam diskusi
2. Moderator dalam musyawarah atau diskusi
3. Peserta atau anggota
4. Sekretaris
5. Fasilitas
6. Suasana kondusif
7. Prosedur

Jika dilihat dari Prinsip, langkah-langkah serta unsur penunjang keberhasilan diskusi di atas, maka kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan dan *Baḥthul Masā'il* sudah sesuai dengan diskusi, bahkan lebih baik lagi karena ada beberapa tahapan yang ditambahkan dari diskusi secara umum. Lebih jelasnya berikut adalah langkah-langkah kegiatan Takrar adalah :

1. Mufasshil (moderator) yang telah ditunjuk memimpin diskusi dengan memperkenalkan petugas Qori (narasumber)
2. Qori' membacakan dan menbacakan materi yang telah disepakati minggu sebelumnya.
3. Setelah itu, Mufasshil membuka sesi Tanya jawab, jika ada pertanyaan yang masuk, maka Qori' menanggapi jika tidak bisa, maka diberikan kepada Penjaga Takrar yang terdiri dari santri senior dan dewan asatidz.

Sementara kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) mempunyai langkah-langkah kegiatan berikut ini:

Tahap Persiapan meliputi: Pembentukan Panitia Kegiatan, Penyeleksian Soal (bahan Musyawarah), publikasian soal kepada seluruh kelas dalam satu jenjang, pencarian ta'bir (tendensi) di bawah bimbingan dewan asatidz. Sementara tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

4. Mufashhil (moderator) yang telah ditunjuk memimpin diskusi dengan memperkenalkan dewan perumus dan dewan mushohhhah dan nama-nama peserta Musy-Gab.
5. Setelah itu mufashhil membacakan deskripsi soal yang ada, peserta yang merasa kurang faham dapat memohon penjelasan dari soal yang dibahas. Kegiatan permintaan penjelasan soal ini disebut dengan istilah *Ishkal*
6. Setelah dirasa cukup ditandai dengan persamaan persepsi dari seluruh peserta musyawarah, maka mufashhil memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengutarakan jawaban dari pertanyaan yang ada.
7. Setelah terkumpul beberapa jawaban disertai dengan takbir yang ada, maka mufashhil memberikan kepada dewan perumus untuk merumuskan jawaban tunggal dari berbagai pendapat yang ada.

8. Setelah itu, barulah dewan Mushohhih memberikan klarifikasi jawaban yang benar dengan mempertimbangkan semua jawaban yang masuk dan rekomendasi jawaban dari dewan perumus
9. Mufashhil (moderator) memperjelas kembali dari hasil jawaban dari mushohhih.

Pada kegiatan Bahtsul Masa'il tahap-tahap pelaksanaan kegiatan ini sama dengan Musyawrah Gabungan (Musy-Gab) akan tetapi yang membedakan pencarian takbir pada kegiatan Bahtsul Masa'il dilakukan secara mandiri, tanpa dampingan dari dewan asatidz atau pembimbing.

Dari data di atas, jelaslah bahwa implementasi (pelaksanaan) ketiga kegiatan di atas sesuai dengan langkah-langkah diskusi yang secara umum di praktikan di lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan pada kegiatan Musyawrah Gabungan (Musy-Gab) dan Bahtsul Masa'il mempunyai tahapan atau langkah-langkah yang lebih banyak dan bagus. Serta jika dilihat dari berbagai unsur yang harus ada di dalam diskusi, maka ketiga kegiatan sudah melengkapi semua unsur tersebut.

### **C. Analisis data tentang Relevansi kegiatan Takrār, Musyawrah Gabungan (Musy-Gab) dan Bahtsul Masā'il dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak**

Kegiatan *Takrār* sebagaimana data yang telah ada bahwa kegiatan mengulang mata pelajaran sekolah sore yang dilaksanakan pada Malam sabtu dan malam selasa. Dari kegiatan ini diharapkan santri dapat memahami



materi-materi pelajaran keagamaan yang diajarkan di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak, sehingga santri/murid tidak hanya menguasai pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah formal (pagi) tetapi juga mumpuni dalam keilmuan agama yang diajarkan di sekolah non formal (sore).

Sementara Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) adalah sebuah kegiatan yang diadakan untuk menjawab masalah-masalah yang tidak terpecahkan di kelas ketika Takrār. hal ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan takrar yang sudah ada, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan motivasi murid dalam mengikuti kegiatan takrar yang sempat menurun. Selain itu mempersiapkan murid untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masa'il.

Sedangkan Bahtsul Masa'il adalah sebuah forum ilmiah yang biasanya diadakan oleh kaum pesantren dalam rangka untuk memecahkan masalah-masalah kekinian (maudhu'i) yang terjadi di masyarakat. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terkhusus Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak mengadakan kegiatan ini dalam rangka melatih dan mempersiapkan mental dan pengetahuan santri/murid agar tidak *kagok* (canggung) dalam menanggapi masalah-masalah yang baru (kini) yang belum ditemukan jawabannya.

Ketiga kegiatan ini (Takrar, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab), dan Bahtsul Masa'il) sama mempunyai tujuan agar peserta didik/murid-murid memahami dan mendalami pengetahuan agama Islam secara mendalam sehingga ketika tiba masa mereka kembali ke tengah-tengah Masyarakat,

mereka mempunyai bekal yang cukup untuk mendampingi, mengarahkan dan menjadi rujukan masyarakat.

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini mutlak diperlukan oleh sebuah lembaga Pendidikan karena menentukan kemana arah pembelajaran yang dilakukan di lembaga tersebut. Sebagaimana diutarakan di depan bahwa keberadaan lembaga pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia adalah membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Tentu dasar ini menjadi dasar bagi seluruh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam menentukan visi, misi, tujuan pendidikan serta Standar Kompetensi Lulusannya.

Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai visi berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah. Serta misi Pembentukan jiwa santri yang siap mewarisi, meneladani dan meneruskan perjuangan ulama'. Dari visi dan misi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yang ada di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak adalah kesiapan santri untuk hidup dan berjuang di masyarakat dalam rangka untuk

meneruskan hal-hal yang telah dirintis oleh para generasi salafus sholih sebelumnya. kesiapan yang dimaksud adalah menjadi rujukan, tolak ukur serta panutan bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu ada beberapa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dimiliki oleh Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak, yakni :

1. Memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni untuk hidup dan berjuang di masyarakat
2. Menjadi manusia yang mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang telah dimiliki
3. Menanamkan sikap taqwa di dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan
4. Menjadikan santri yang mempunyai jiwa akhlaqul karimah dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
5. Dapat Memahami isi kandungan literatur klasik secara mendalam melalui penguasaan ilmu alat.
6. Dapat membawa pemikiran dan isi kandungan agama Islam yang terwakilkan dalam kitab-kitab mu'tabarah ke dalam kehidupan di era modern.
7. Dapat hidup dan berjuang di masyarakat dengan berlandaskan pengabdian diri dan keikhlasan.

Melihat data yang ada tentang latar belakang dan implementasi (pelaksanaan) kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan

*Baḥthul Masā'il* yang ada di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di lembaga tersebut, maka jelas Nampak bahwa ada relevansi (kesesuaian) dan hubungan yang erat dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan baik yang dicanangkan oleh Pemerintah atau yang dirumuskan oleh Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Latar Belakang diadakannya kegiatan *Takrār* adalah dalam rangka untuk menyeimbangkan pemahaman santri/murid terhadap materi yang diajarkan di sekolah pagi dan sekolah sore. Sementara latar belakang dari kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) menurunnya semangat dari murid-murid Madrasah Miftahul Huda dalam mengikuti kegiatan *Takrār*. Kegiatan *Baḥthul Masā'il* mempunyai latar belakang kesadaran dari lembaga bahwa tugas pokok dari Pesantren adalah menyiapkan alumni yang siap berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat, dengan adanya kegiatan *Baḥthul Masā'il*, dapat menjadikan santri memiliki kesiapan mental dan pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah yang ada di Masyarakat.
2. kegiatan *Takrār* bagi jenjang pendidikan 1 – 2 Madrasah Miftahul Huda yang digunakan adalah metode review (mengulang). Sementara untuk jenjang kelas 3- 6 Madrasah Miftahul Huda metode yang digunakan adalah metode syawir (diskusi). Secara garis besar pelaksanaan kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dibagi menjadi tahap persiapan (pembentukan panitia, penyebaran permohonan soal ke kelas-kelas, penyeleksian soal, pemberitahuan masalah-masalah yang menjadi pembahasan, pencarian tendensi (*Ta'bir*). Sementara tahap pelaksanaan adalah sebagaimana proses

diskusi pada beberapa lembaga pendidikan. Implementasi kegiatan *Baḥṭhul Masā'il* di Madrasah Miftahul Huda adalah hampir sama dengan kegiatan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab), yang membedakan tidak adanya pendampingan dewan asatidz dalam pencarian ta'bir peserta.

3. adanya relevansi (kesesuaian) antara kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ada di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda Mayak terutama dalam menunjang kesiapan mental dan pengetahuan murid untuk siap berjuang hidup di Masyarakat.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang berkaitan dengan peningkatan kegiatan *Takrār*, Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il*.

1. Perlu adanya inovasi terhadap kegiatan *Takrār* sehingga dalam rangka meningkatkan semangat santri/murid
2. Peningkatan kuantitas (jumlah) pelaksanaan Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il*, karena banyaknya santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sehingga pengalaman yang didapat santri/murid dari kedua kegiatan ini bisa lebih merata.
3. Pemublikasian hasil dari Musyawarah Gabungan (Musy-Gab) dan *Baḥṭhul Masā'il* kepada kalayak umum, sehingga akan terasa lebih manfaat dan kegunannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Musyaffa', Yazid. *Fathul Qorib Lengkap dengan Ma'na Ala Pesantren dan Terjemah Ringkas*. Kediri: Anfa' Press, 2015.
- Mas'ud, Ibnu. *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 2: Muamalat, Munakahat, Jinayat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Rusyd, Ibnu. *Tarjamah Bidayatul Mujtahid juz 3*. Semarang: Asy-Syifa', 1990.
- Ibrahim, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin. *Shohih Bukhari juz IV*. Semarang: Maktabah dan wamatba'ah
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- al-Bugha, Musthafa Di. *Fikih Manhaj Jlid 2 Kitab Fikih Lengkap Imam Syafi'i*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2012.
- Syahril, *Studi Komparatif Barang Temuan (Luqatah) antara Madhhab Hanafiyyah dan Madhhab Malikiyyah*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sari, Try Anggun. *Hukum Mengembalikan Luqatah yang telah di manfaatkan setelah Mengumumkan menurut Imam Syafi'i (Studi Kasus di Desa Kwala Musam Kecamatan Btang Serangan Kabupaten Langkat)*. Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2017.
- Syafi'i, Imam. *al-Umm jilid 7*, terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kali Media, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2015.

Ahmad, Idris. *Fiqih Islam Menurut-Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Karya Indah, 1986.

Al-Husaini, Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar. *Kifaayatul Akhyaar Fii Alli*

*Ghaayatil Ikhtishaar*, terj. Achmad Zaidun. Surabaya: PT. Bina Ilmu,

t.th.

Malik, Al-Imam *Muwaththa'*, terj. Adib Bisri Musthofa. Semarang: Asy:Syifa',

1992.

Nuha, Ulin. *Ringkasan Kitab Fikih Imam Syafi'i* terj. Kitab Matan al-Ghayah Wat

Taqrib Abu Syuja' Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.

Al-asqalani, *Fathul Baari penjelasan kitab Shahih Al-Bukhari*, terj. Amirudin,

Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Abdullah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Fathul Bahri juz 5*. t.tp.: 'Asqilan, t.th.

Ibrahim, Imam Abu Ishaq. *kunci fiqih syafi'i*, terj. Hafid Abdullah Semarang: CV

Asy Syifa', 1992.

Al-Husaini, Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar. *Kifayatul Akhyar*, terj. Achmad

Zaidun Surabaya: PT Bina Ilmu, t.th.

Suhendi, Hendi. *Fiqih Muamalah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Ibry, Hufaf. *Fathul Qorib al-Mujib studi fiqih Islam Versi Pesantren* Surabaya:

Al-Miftah, 2008.

al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman *Syarah Bulughul Maram* Jakrta: Pustaka

Azzam, 2006.



Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2009.

Hasan, M.Ali. *Perbandingan Madzhab* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Yahya, Mukhtar Factor Rahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Abu Zahra, Muhammad *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Masum, dkk. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2010.

Syalthut, Mahmud. *Fiqih Tujuh Madzhab* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Musthofa, Adid Basri. *Terjamah Muwaththa Imam Malik*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Madzhab* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam* Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, "Malik, Madhab", *Ensiklopedi Islam*, Vol.3 Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2001.

hafidh, Imam. "*al-Mudawwanatul Kubro*" Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah, 1994.

Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam 1*, 102.

Zein, *Arus Pemikiran Empat Madzhab*, 146.

Biek, Muhammad Al-Khudhari. *Ushul Fikih*, terj. Faiz el Muttaqien Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Zahrah, Muhamad Abu. *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh jilid 2* Jakarta: Kencana, 2009.

Nurol Aen, Djazuli. *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

